RELASI PEKERJA PEREMPUAN
(Studi Kasus Pada Usaha Pengolahan Kopra Di Parit No.02 Mulya Desa
Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir)

Oleh:

Desti / 1801124914

E-mail: desti4914@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing : Syafrizal

E-mail: syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293, Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dengan tujuan mengetahui aktivitas pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra serta mendeskripsikan relasi kerja antara toke (pemilik usaha pengolahan kopra) dengan pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktivitas kerja yang dilakukan di usaha pengolahan kopra, mulai dari proses pembukaan jambul, pembelahan, pengangkutan, penjemuran, pengumpulan kelapa, pencungkulan, proses pembagian tempurung serta proses pembakaran tempurung yang nantinya menjadi arang. Pekerja pengolahan kopra berasal dari suku bugis sehingga dalam melakukan interaksi menggunakan simbol yaitu bahasa bugis. Hasil analisis observasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat relasi yang kuat antara pekerja perempuan dengan toke, didukung dengan ikatan kekeluargaan dan kesamaan suku yang menjadi modal terbentuknya relasi. Adanya pertukaran sosia yang menimbulkan hubungan timbal balik antara toke dan pekerja sehingga relasi terus dipertahankan, dimana jika pekerja mengalami masalah maka akan meminta bantuan ke toke baik secara materi maupun non materi. Walaupun upah berupa tempurung tetapi ada nilai yang lebih besar yang didapatkan daripada upah yaitu bantuan-bantuan yang diberikan.

Kata Kunci: Relasi, Pekerja Perempuan, Kelapa Kopra

RELATIONSHIP OF WOMEN WORKERS
(Case Study on Copra Processing Business in Parit No.02 Mulya Kayu Raja
Village, Keritang District, Indragiri Hilir District)

By:

Desti / 1801124914

E-mail: desti4914@student.unri.ac.id

Supervisor : Syafrizal

E-mail: syafrizal@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology,
Faculty of Social and Political Sciences,
Universitas Riau
University, Bina Widya Campus Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293, Tel/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in Kayu Raja Village, Keritang District, Indragiri Hilir Regency with the aim of knowing the activities of women workers in the copra processing business and describing the working relationship between toke (copra processing business owners) and women workers in copra processing businesses. This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection was carried out using in-depth interview techniques, direct observation and documentation. The results of the analysis show that there are several work activities carried out in the copra processing business, starting from the process of opening the crest, cleavage, transportation, drying, collecting coconuts, gouging, the process of dividing the shell and the process of burning the shell which will become charcoal. Copra processing workers come from the Bugis tribe so that in interacting they use symbols, namely the Bugis language. The results of the analysis of research observations show that there is a strong relationship between female workers and toke, supported by kinship ties and ethnic similarities which are the capital for forming relationships. There is a social exchange that creates a reciprocal relationship between toke and workers so that the relationship is maintained, where if workers have problems they will ask for help to toke both materially and non-materially. Although wages are in the form of shells, there is a greater value obtained than wages, namely the assistance provided.

Keywords: Relationship, Female Workers, Coconut Copra

Latar Belakang

Indragiri Hilir atau sering dikenal dengan Inhil merupakan salah-satu Kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Hasil alam yang terdapat di Inhil mulai dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan serta perikanan. Inhil merupakan salah-satu penghasil kelapa terbesar didunia sehingga dijuluki Tanah hamparan kelapa didunia. Menurut data statistik, produksi kelapa dalam di Indragiri Hilir mencapai 390.924,28 ton per tahun dengan luas lahan 295.380,24 Ha. Untuk kelapa hybrida tercatat produksi sebanyak 67.055,69 ton dari luas lahan 28.770 ton. Dengan potensi tersebut membuat Kabupaten Indragiri Hilir tercatat sebagai salah satu daerah kelapa terbesar di dunia, bahkan dijuluki sebagai Tanah Hamparan Kelapa Dunia (BP2MPD Inhil, 2015). Pada tahun 2014, produksi kelapa dalam mencapai 566.755 Ton (Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka, 2015) (Mardesci dkk, 2017).

Keritang merupakan sebuah kecamatan yang ada di Indragiri Hilir yang terdiri dari 17 desa dan kelurahan. Salah-satu desa yang ada di Kecamatan Keritang yaitu Desa Kayu Raja dengan luas desa 85000 M², yang terdiri dari 34 parit (Hendarta, 2018). Penghasilan masyarakat kecamatan keritang dari perkebunan yaitu dari hasil perkebunan sawit, pinang, sawah dan kelapa. Kelapa yang ada dikecamatan keritang masih banyak diproses secara tradisional dengan memanfaatkan tenaga manusia dan juga bergantung pada alam.

Kelapa merupakan mata pencaharian jutaan petani yang mampu memberikan penghidupan bagi puluhan juta keluarga

(Musliwati,2020). Kelapa merupakan komoditas perkebunan yang memiliki banyak nilai ekonomis. Hampir semua bagian dari kelapa memiliki manfaat untuk berbagai keperluan. Daging buah kelapa dapat diolah menjadi kopra, virgin coconut oil (VCO), minyak kelapa, kelapa parut, santan, tepung kelapa. Sabut dapat diolah menjadi kerajinan tangan, matras, tali, jok mobil, genteng, karpet, cocofiber (serat sabut kelapa), dan cocopeat (serbuk sabut kelapa). Air kelapa dapat diolah menjadi nata de coco (Mardesci dkk, 2017). Tumbuhan kelapa merupakan salah-satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat didalam sendi kehidupan masyarakat, semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, mulai dari daun yang dijadikan untuk pembuatan ketupat kemudian lidi yang ada pada daun kelapa dijadikan penyapu, batang kelapa yang dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan papan, akar kelapa diolah menjadi obat-obatan herbal, umbuk kelapa juga sering diolah menjadi makanan khas dan daging kelapa mulai dari tempurung, air kelapa, daging kelapa memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat yang bijak mengolah hasil dari tumbuhan kelapa. Maka tidak heran apabila mengatakan bahwasannya kelapa merupakan pohon seribu guna, banyaknya manfaat kelapa bisa dilihat dari daging kelapa yang diolah menjadi kopra yang kemudian membantu perekonomian masyarakat.

Banyaknya kelapa yang ada di indragiri Hilir menjadi salah-satu penunjang penghasilan masyarakat, salah-satunya di Kecamatan Keritang yang sebagian besar masyarakat mengandalkan hasil kelapa untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Sulitnya memasuki pekerjaan formal membuat sebagian besar masyarakat memilih pekerjaan informal dengan berbagai alasan yang melatarbelakangi tindakan tersebut, hal ini bisa dilihat banyaknya persyaratan memasuki pekerjaan formal membuat masyarakat harus mengandalkan tenaga untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Menurut Damsar dalam bukunya Pengantar Sosiologi Perkotaan (2017:199). Setiap orang memiliki konteks dan latar yang berbeda dalam motif kenapa mereka masuk kedalam sektor ini. Seseorang bisa saja memiliki beberapa motif yang berbeda sehingga ia memutuskan untuk terjun dalam aktivitas sektor informal.

Terdapat tiga unit usaha pengolahan kopra di Desa Kayu Raja yang eksis dan berkembang dalam kegiatan pengolahan kopra, usaha ini berlokasi di Sungai Nau 2 usaha dan Prt No.02 Mulya 1 usaha. Pada usaha pengolahan kopra ini terdapat sistem upah yang berbeda, dimana 2 usaha yang ada di Sungai Nau menerapkan sistem upah dengan memberikan uang tunai dari proses pembelahan dan pada proses pencungkulan diberikan pilihan kepada pekerja pengolah kopra mengenai upah yang akan diberikan antara uang atau tempurung tergantung dari keinginan pekerja pengolahan kopra. Sedangkan pada usaha pengolahan kopra yang ada di Prt No.02 Mulya menerapkan sistem upah berupa tempurung dari semua proses pengolahan kopra, sehingga terjadi perbedaan dengan usaha lainnya. Usaha ini dikelola langsung oleh toke atau pemilik usaha dan menetapkan sistem kerja serta upah yang diterima oleh pekerja pengolah

kopra. Pada penelitian ini penulis tertarik dengan usaha kopra yang berlokasi di Prt No.02 Mulya, disamping usaha ini cukup eksis di masyarakat juga memiliki keunikan disetiap segi yang membedakannya dengan usaha pengolahan kopra lainnya.

Usaha pengolahan arang tempurung kelapa mulai dilakukan sejak sebagian petani kelapa menjual kelapa dalam bentuk kopra sehingga tempurung atau batok kelapa dimanfaatkan menjadi arang (Afiza & Sawitri, 2019). Arang yang dijual oleh pekerja pengolahan kopra sangat bermanfaat untuk menambah pundi-pundi rupiah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Orang bugis dikenal dengan asas moralitas yaitu usaha. Wujudnya berupa kejujuran, kecendikiaan, kepatutan, dan keteguhan meski dengan usaha. Leluhur orang bugis sangat mencela orang yang suka berpangku tangan, bermalas-malasan, tidak ada upaya untuk beraktivitas, hanya menghabiskan waktunya dengan perbuatan sia-sia, tidak bermanfaat atau percuma (Takko, 2020). Para pekerja perempuan pengolahan kopra berasal dari suku bugis, dimana suku bugis dikenal dengan etos kerja yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perannya menjadi pekerja pengolahan kopra dan juga memerankan sebagai ibu rumah tangga. Maka tidak heran jika pekerja perempuan pengolahan kopra mampu bekerja sampai malam hari karena merupakan ciri suku bugis itu sendiri yang membedakan dengan suku lainnya, hal inilah yang menambah keunikan dari usaha pengolahan kopra di Prt No.02 Mulya Desa Kayu Raja. Pekerja yang ada di usaha pengolahan kopra

didominasi oleh suku bugis, sehingga adanya ikatan yang erat antara para pekerja baik pekerja laki-laki maupun perempuan sehingga hal ini menjadi modal awal terbentuknya hubungan yang baik pula antara para pekerja. Jika pekerja mengalami masalah maka pekerja yang lain akan membantu sehingga terciptanya sikap saling menolong antara pekerja baik didalam usaha pengolahan kopra maupun di luar usaha pengolahan kopra. Adanya kesamaan budaya membuat relasi atau hubungan yang terjalin diusaha pengolahan kopra yang terdapat di Parit No.02 Mulya sangat harmonis dan erat.

Didalam setiap pekerjaan tentunya memiliki relasi atau hubungan kerja antara pemilik usaha dan pekerja. Pada usaha pengolahan kopra yang terdapat di Prt No.02 Mulya terdapat relasi kerja yang unik antara pemilik usaha pengolahan kopra (toke) dan pekerja kopra. Dimana jika pekerja mengalami kesulitan ekonomi atau keperluan kehidupan sehari-hari seperti bahan pokok serta kebutuhan rumah tangga lainnya, dapat mengambil langsung kepada toke atau pemilik usaha kopra dan akan dibayar setelah hasil penjualan arang dilakukan tetapi apabila belum bisa membayar dengan tuntas maka gaji yang diperoleh akan dipotong sedikit demi sedikit. Adanya relasi kerja antara toke dan pekerja pengolahan kopra membuat hasil kebun dari pekerja pengolahan kopra dijual kepada toke usaha pengolahan kopra, sehingga ada keterikan antar kedua pihak. Pekerja perempuan diusaha pengolahan kopra melakukan segala aktivitas kerja yang terdapat diusaha pengolahan kopra termasuk membakarkan tempurung milik toke

tanpa adanya upah yang diterima pekerja perempuan. Tetapi yang terjadi diusaha pengolahan kopra toke akan selalu siap membantu segala kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh pekerja perempuan baik bantuan secara materi maupun non materi, sehingga terjadi pertukaran sosial antara pekerja perempuan dengan toke (pemilik usaha pengolahan kopra).

Maka dari itu berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan tersebut, membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai “relasi pekerja perempuan pada pekerjaan pengolahan kopra“, penulis melihat fenomena yang unik didalam pengelolaan kopra ini dimana para pekerjanya didominasi oleh perempuan dan diberikan upah berupa tempurung kelapa yang kemudian dijadikan arang, penulis sangat tertarik mengetahui mengenai “RELASI PEKERJA PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Usaha Pengolahan Kopra Di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir)”.

Rumusan Masalah

Topik yang penulis paparkan perlu adanya latar belakang agar dapat memudahkan penulis menjawab permasalahannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra?
2. Bagaimana bentuk relasi kerja antara toke (pemilik usaha pengolahan kopra) dengan pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra?

Tujuan Penelitian

Dalam rangka mengarahkan rencana pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan, maka perlu adanya tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan aktivitas pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra
2. Mendeskripsikan bentuk relasi kerja antara toke (pemilik usaha pengolahan kopra) dengan pekerja perempuan pada usaha pengolahan kopra.

Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini selain menambah pengetahuan peneliti juga menambah ilmu pengetahuan dalam kajian sosiologi gender guna memperkaya pemahaman mengenai pekejaan perempuan pengolahan kopra serta dapat dijadikan literatur atau referensi bagi masyarakat yang memiliki rasa keingintahuan mengenai prosedur pengolahan kopra dengan upah berupa tempurung yang pekerjaanya didominasi oleh perempuan.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta memberikan informasi mengenai pengolahan kopra dengan upah berupa tempurung yang pekerjaanya didominasi oleh perempuan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Teori Pertukaran Sosial

George Ritzer memaparkan gagasan George C Homans tentang teori pertukaran (Ritzer, Yogyakarta, hal. 714-723) sebagai berikut:

Homans memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak memiliki nilai dan kurang menguntungkan atau mahal bagi dua orang yang saling berinteraksi. Didalam teori pertukaran ini Homans berusaha memaparkan perilaku sosial berdasarkan dengan imbalan dan biaya. Homans mengakui bahwasannya sosiologi ilmiah memerlukan kategori dan skema konseptual namun sosiologi ilmiah pun memerlukan serangkain proposisi mengenai hubungan antar kategori, tanpa proposisi-proposisi tersebut penjelasan mustahil akan dilakukan karena tidak ada penjelasan tanpa proposisi. Homans tidak menyangkal pendirian Durkheim bahwa sesuatu yang baru muncul dari interaksi. Akan tetapi, ia berargumen bahwa hal-hal yang baru muncul tersebut dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip psikologis. Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi dirinya pada interaksi sehari-hari. Namun, ia juga sangat percaya bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsipnya pada akhirnya akan mampu menjelaskan semua perilaku manusia.

Berdasarkan ide-ide pada temuan-temuan Skinner, Homans mengembangkan beberapa

proposisi yang merupakan dasar dari teori pertukaran sosial. Proposisi-proposisi tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Proposisi sukses

Untuk semua tindakan yang diambil orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberikan penghargaan, orang itu semakin mungkin melakukan tindakan itu.

Secara umum, perilaku yang sesuai dengan proposisi sukses meliputi tiga tahap yaitu *pertama* tindakan seseorang, *kedua* hasil yang diberi penghargaan, *ketiga* pengulangan tindakan asli minimal tindakan yang dalam beberapa hal menyerupai tindakan asli.

Homans merincikan bahwa ada beberapa hal khusus terkait dengan proposisi sukses. *Pertama*, meskipun secara umum benar bahwa penghargaan semakin sering diberikan menjadi faktor pendorong tindakan tersebut terus dilakukan. Situasi tmbal balik ini mungkin berlaku tanpa batas. *Kedua*, semakin singkat jarak diantara perilaku dan penghargaan, semakin besar kecenderungan melakukan perilaku tersebut. Intinya ialah penghargaan atau imbalan yang didapatkan tidak teratur yang diberikan kepada seseorang menyebabkan berulangnya perilaku, sebaliknya penghargaan atau imbalan yang teratur justru membuat masyarakat menjadi bosan dan muak melakukan hal yang serupa pada waktu yang akan datang.

b. Proposisi stimulus

Jika dimasa lampau kejadian stimulus tertentu atau sekumpulan stimuli adalah kejadian ketika tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin mirip stimulus masa kini dengan stimulus masa silam, orang itu semakin mungkin melaksanakan tindakanya atau tindakan serupa.

Homans tertarik pada proses generalisasi yaitu kecenderungan untuk memperluas perilaku pada kondisi yang serupa. Namun, beliau juga berargumen bahwa proses diskriminasi juga penting. Seorang aktor dapat menjadi sensitif terhadap rangsangan jika rangsangan tersebut sangat bernilai baginya. Sebaliknya aktor yang dapat merespon rangsangan yang tidak relevan, setidaknya hingga situasinya diperbaiki oleh kegagalan-kegagalan yang berulang. Semua itu dipengaruhi oleh kewaspadaan individu atau perhatian mereka terhadap rangsangan.

c. Proposisi nilai

Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan dia untuk melakukan tindakan itu.

Homans memperkenalkan konsep mengenai penghargaan atau imbalan dan hukuman. Penghargaan adalah tindakan yang memiliki nilai positif. Meningkatnya penghargaan lebih cenderung melahirkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah tindakan yang memiliki nilai negatif. Meningkatnya hukuman berarti aktor kurang mewujudkan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan. Menurut Homans sebagai cara yang tidak memadai untuk membuat orang mengubah perilaku mereka.

d. Proposisi kelebihan dan kekurangan

Semakin sering seseorang dimasa lalu dalam jangka waktu yang singkat menerima suatu penghargaan khusus, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan selanjutnya.

Homans mendefinisikan dua konsep mendasar yaitu kerugian dan keuntungan. Kerugian didefinisikan sebagai hilangnya penghargaan dalam alur tindakan alternatif yang sedang berlangsung. Keuntungan dalam pertukaran sosial dipandang sebagai jumlah penghargaan yang didapatkan daripada jumlah pengeluaran. Keuntungan membuat Homans memperbaiki proposisi kelebihan dan kekurangan menjadi “semakin besar keuntungan yang didapatkan sebagai akibat dari tindakan, semakin cenderung seseorang melakukan tindakan tersebut”.

e. Proposisi-proposisi persetujuan-agresi

Proposisi A: ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan dia harapkan atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan marah, dia akan mungkin melakukan perilaku agresif dan hasil dari perilaku demikian menjadi makin berharga baginya.

Proposisi B: ketika tindakan seseorang menerima penghargaan yang dia harapkan, khususnya penghargaan yang lebih besar daripada yang dia harapkan atau tidak menerima hukuman yang dia harapkan, dia akan merasa senang, dia akan mungkin melaksanakan perilaku menyetujui dan hasil dari perilaku

demikian menjadi bernilai baginya.

Kita akan heran apabila menemukan konsep frustrasi dan amarah dalam karya Homans, hal ini dikarenakan konsep tersebut tampaknya mengacu pada kondisi mental seseorang. Homans mengakui bahwa jika seseorang gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan akan mengarah pada kondisi frustrasi.

f. Proposisi rasionalitas

Dalam memilih diantara tindakan-tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan yang dia rasakan pada saat itu mempunyai nilai hasil (value) yang lebih besar, yang dilipatgandakan oleh kemungkinan mendapat hasil (probability).

Jika proposisi sebelumnya banyak mengandalkan behaviorisme (perilaku sosial). Proposisi rasionalitas secara jelas memperlihatkan pengaruh teori pilihan rasional pendekatan Homans. Intinya, orang memahami melakukan kalkulasi atas berbagai tindakan alternatif yang tersedia baginya. Mereka memperhitungkan jumlah imbalan yang diberikan dengan setiap tindakan. Mereka pun menghitung kemungkinan bahwa mereka akan benar-benar mendapatkan penghargaan tersebut. Penghargaan bernilai tinggi akan turun nilainya apabila para aktor menganggap mereka tidak mungkin memperolehnya. Maka terjadinya suatu interaksi antara nilai penghargaan dengan kemungkinan untuk memperolehnya. Penghargaan yang paling diinginkan ialah penghargaan yang paling tidak

bernilai dan sulit untuk didapatkan. Beliau juga beranggapan bahwa struktur skala besar dapat dipahami jika kita sendiri memahami secara baik dasar perilaku sosial. Menurutnya proses pertukaran identik pada tahapan masyarakat terdapat proses kombinasi fundamental yang lebih kompleks.

Didalam teori pertukaran sosial terdapat imbalan atau penghargaan yang diberikan kepada individu atas tindakan yang dilakukan, tindakan yang dianggap mempunyai nilai akan membuat individu cenderung melakukannya secara berulang-ulang dikarenakan adanya penghargaan yang diterima. Sama halnya pada pekerja perempuan pengolahan kopra yang terus menerus melakoni pekerjaannya dengan menjaga relasi kerjanya pada pemilik usaha kopra agar bisa mendapatkan penghargaan atau uang yang dapat dihasilkan dari usaha pengolahan kopra tersebut. Imbalan atau uang yang dihasilkan dianggap berharga yang dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga hal ini membuat pekerja perempuan pengolahan kopra terus melakukan tindakan atau pekerjaan sebagai pekerja perempuan. Bentuk relasi yang ada di usaha pengolahan kopra yaitu asosiatif dimana dalam interaksi dan hubungan yang terjadi antara pekerja perempuan dengan toke mengarah pada hal yang positif dengan adanya hubungan yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Diusaha pengolahan kopra memiliki ikatan kekeluargaan dan

ikatan suku sehingga interaksi sosial yang terjadi tidak ada bentuk disosiatif seperti konflik yang terjadi, hubungan antara pekerja dan toke maupun hubungan pekerja dengan pekerja tergolong harmonis. Hubungan tersebut sampai sekarang tetap terjalin dengan baik dan tentunya tetap dijaga.

Relasi Kerja

Menurut Kamus Sosiologi, Relasi yaitu interaksi sosial yang berlangsung berulang-ulang sehingga akan memperlihatkan adanya suatu pola dan kemantapan tertentu (Sujatmiko A. T., Surakarta).

Dalam istilah sosiologi, hubungan antar sesama individu disebut juga relasi atau relation. Relasi merupakan hubungan sosial yang terjadi dengan adanya interaksi yang sistematis yang diperankan oleh dua orang atau lebih. Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu lainnya atau antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, hubungan yang terjadi akan saling mempengaruhi. Suatu hubungan atau relasi akan muncul jika individu dapat meramalkan secara tepat berbagai macam tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Relasi atau hubungan sosial ini dikatakan sistematis karena hal ini terjadi secara teratur serta dilakukan secara berulang-ulang oleh individu yang melakukan tindakan yang sama dengan pola yang sama pula.

METODE PENELITIAN

Judul penelitian "RELASI PEKERJA PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Usaha Pengolahan Kopra Di Parit

No.02 Mulya Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Inhil)”. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif, sehingga penulis dapat mendeskripsikan yang berkenaan dengan relasi kerja perempuan pada pekerjaan pengolahan kopra. Penelitian ini hasilnya akan dianalisis dengan metode menganalisis teori-teori yang telah dicantumkan sehingga akan diperoleh kesimpulan dari fenomena yang diangkat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Meleong, 2017:6).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dimanfaatkan untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada dimasyarakat. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan di Prt No.02 Mulya Desa Kayu Raja, Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sumber data didapatkan dengan melakukan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu:

1. Toke (pemilik usaha pegolahan kopra sebagai informan kunci

2. Pekerja perempuan yang terdapat diusaha pengolaha kopra di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, wawancara secara mendalam, observasi langsung, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.

1. Wawancara mendalam (Depth Interview)

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan atau responden (Martono, 2015, hal. 362).

2. Observasi langsung atau partisipan

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian (Creswell, 2013).

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa, gambar, foto, buku harian, rekaman pidato, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya (Martono, 2015, hal. 80).

Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman dalam bukunya *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (1992:90), dalam menganalisis data menggunakan tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun (Milles dan Huberman, 1992:16)

2. Penyajian data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Milles dan Huberman, 1992:18).

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Adapun yang dimaksud verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau proposisi. Sedangkan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan

kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008:253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Pekerja Pengolahan Kopro

1. Aktivitas Kerja Pekerja Perempuan di Usaha Pengolahan Kopro

Selain berperan sebagai ibu rumah tangga pada umumnya yang memiliki peran di dunia domestik, pekerja perempuan di usaha pengolahan kopro memiliki aktivitas kerja di usaha pengolahan kopro yang berlokasi di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja. Aktivitas kerja tersebut mulai dari proses membuka jambul kelapa, proses membelah kelapa, mengangkut kelapa untuk dijemur, menjemur kelapa, kemudian dikumpulkan untuk proses pencungkilan dan malamnya dilakukan pencungkilan yang akan dibantu oleh suami. Kemudian akan mendapatkan tempurung tetapi sebelum diambil akan dibagi dua terlebih dahulu oleh toke yang kemudian tempurung dibakar sendiri. tetapi juga memiliki kewajiban membakar tempurung milik toke. Hasil pembagian tempurung tersebut dibakar menjadi arang, arang kemudian dijual barulah pekerja mendapatkan penghasilan secara tunai.

2. Jam Kerja Usaha Pengolahan Kopro

Jam kerja di usaha pengolahan kopro tidak menentu tergantung dari kelapa yang ada di usaha kopro. Jam kerjanya terbilang padat apabila kelapa banyak yang masuk di usaha pengolahan kopro. Apabila kelapa banyak waktu bekerja dimulai dari pagi sampai sore dan hanya istirahat untuk sholat dan makan. Tetapi jika

belum selesai akan dilanjutkan pada malam hari, terutama pada proses pencungkilan yang dikerjakan pada malam hari. Jika ada kegiatan lain yang bertepatan maka akan libur terlebih dahulu di usaha pengolahan kopra.

3. Alasan Pekerja Perempuan Memilih Bekerja Di Usaha Pengolahan Kopra Serta Kendala Yang Dihadapi

Faktor ekonomi yang melatarbelakangi atau menjadi alasan utama bekerja pada usaha pengolahan kopra. Banyaknya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi dan juga ada anak yang masih melanjutkan jenjang pendidikan yang masih membutuhkan biaya, hal ini yang membuat harus bekerja di usaha pengolahan kopra karena tidak ada lagi pekerjaan yang bisa dikerjakan. Usaha pengolahan kopra merupakan satu-satunya usaha yang ada di Prt No.02 Mulya Desa Kayu Raja.

Kendala yang dihadapi saat bekerja di usaha pengolahan kopra yaitu ketika cuaca hujan atau tidak panas, sehingga kelapa yang akan dicungkil menjadi keras. Bukan hanya itu saja jika tidak memungkinkan untuk dicungkil harus dilakukan proses penjemuran 2 kali. Pada proses itu harus dijaga dan tetap harus dibuka walaupun cuaca tidak panas, agar kelapa terkena angin. Hal tersebut dimaksudkan agar kelapa tidak busuk.

4. Respon Pekerja Mengenai Upah Berupa Tempurung

Upah merupakan hasil akhir yang didapatkan oleh pekerja setelah melakukan serangkaian pekerjaan.

Respon pekerja mengenai upah berupa tempurung sebenarnya berat jika dilihat dari kerjanya dengan upah yang diberikan tempurung dan juga harus dibagi dua sebenarnya tidak sesuai, tetapi tetap bertahan di usaha ini agar mendapatkan penghasilan tambahan daripada hanya berpangku tangan. Jika bekerja di usaha pengolahan kopra pekerja akan mendapatkan bantuan-bantuan secara materi maupun non materi.

B. Relasi Kerja Pekerja Perempuan di Usaha Pengolahan Kopra

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya memerlukan manusia lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan campur tangan individu lainnya untuk membantu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Di usaha pengolahan kopra terdapat relasi yang erat dan harmonis antara toke atau pemilik usaha pengolahan kopra dengan pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra. Hal ini didukung dengan adanya hubungan keluarga yang menjadi modal awal terbentuknya sebuah relasi. Jika pekerja mengalami masalah maka akan langsung meminta bantuan ke toke dan toke selalu pasang badan untuk membantu para pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra. Bantuan yang diberikan toke tidak terbatas tergantung dari kebutuhan pekerja baik secara materi maupun non materi.

Walaupun upah yang diberikan di usaha tersebut hanya berupa tempurung tetapi memiliki kelebihan didalamnya, dimana jika pekerja mengalami masalah secara materi akan meminta bantuan dengan cara meminjam uang yang nantinya akan dibayar sedikit demi sedikit dari hasil penjualan arang. Maupun

bantuan non materi seperti bantuan membuat administrasi kependudukan maupun bantuan-bantuan lainnya seperti bantuan pernikahan apabila pekerja sedang melakukan acara pernikahan untuk anak atau keluarganya, maka toke akan turut membantu segala aktivitas pernikahan mulai dari segi administrasi, materi maupun lainnya. Bantuan yang diberikan tidak terbatas tergantung dari kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra yang juga mencakup bantuan kesehatan, maka toke juga akan membantu dari segi finansial.

Itulah keuntungan yang didapatkan dengan adanya toke, walaupun upah berupa tempurung dan juga harus membakar tempurung milik toke tanpa adanya gaji tetapi ada nilai yang berharga yang dipertahankan oleh pekerja yaitu bantuan-bantuan yang diberikan. Sehingga hal ini membuat pekerja tetap bertahan di usaha tersebut dengan tetap menjaga relasi kerjanya dengan toke.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang penulis lakukan dengan cara wawancara serta pengamatan langsung dilapangan peneliti bersama informan kunci dan informan utama tentang “Relasi Pekerja Perempuan (Studi Kasus Pada Usaha Pengolahan Kopra Di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir)”, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha pengolahan kopra yang berlokasi di Parit No.02

Mulya Desa Kayu Raja merupakan usaha yang dikelola oleh toke. Para pekerjanya diperankan oleh perempuan ibu rumah tangga, dimana pekerja merupakan suku bugis yang dikenal dengan etos kerja yang tinggi.

2. Aktivitas pekerja pengolahan kopra, Mulai dari proses pembukaan jambul kelapa apabila ada yang menjual secara jambul, proses pembelahan, proses pengangkutan, proses pengeringan, proses pengumpulan kelapa, proses pencungkilan, proses pembagian tempurung serta proses pembakaran tempurung yang nantinya akan menjadi arang. Semuanya dikerjakan oleh pekerja perempuan, kecuali pada proses pencungkilan yang akan dibantu oleh suami atau keluarga yang berjumlah satu orang.
3. Jam kerja yang terdapat di usaha pengolahan kopra di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja Desa Kayu Raja tidak menentu, hal ini disebabkan kelapa yang masuk pada usaha tersebut pun tidak menentu.
4. Alasan pekerja perempuan memilih bekerja di usaha pengolahan kopra yaitu faktor ekonomi, tidak ada pekerjaan sampingan lain yang bisa dikerjakan serta adanya hubungan kerja yang dipertahankan.
5. Kendala pekerja perempuan di usaha pengolahan kopra yaitu ketika cuaca hujan sehingga mempengaruhi proses pencungkilan.
6. Sistem upah yang ada di usaha pengolahan kopra diatur oleh toke, dimana pekerja akan mendapatkan upah dari

tempurung yang akan dijadikan arang kemudian dijual. Tetapi sebelum itu tempurung akan dibagi dua dengan toke, hal ini dilakukan karena toke juga mengambil keuntungan dari arang.

7. Di usaha pengolahan kopra di Parit No.02 Mulya Desa Kayu Raja terdapat relasi atau hubungan yang erat antara pekerja dengan toke, hal ini didukung adanya ikatan kekeluargaan dan kesamaan suku sebagai modal awal terbentuknya sebuah relasi. Adanya hubungan timbal balik sehingga terbentuknya pertukaran sosial yang saling membutuhkan antara toke dan pekerja sehingga relasi ini tetap dipertahankan, dimana jika pekerja mengalami masalah baik secara materi maupun non materi akan meminta bantuan ke toke.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti peroleh dari lapangan dan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi toke (pemilik usaha pengolahan kopra) sebaiknya memfasilitasi usaha pengolahan kopra. Seperti membuat tempat penjemuran yang atapnya tembus cahaya matahari, sehingga hujan tidak menjadi kendala bagi pekerja. Serta toke bisa meminta bantuan ke Pemerintahan Daerah (Pemda) seperti alat-alat mesin pengolahan kopra.
2. Bagi pekerja yaitu membuat usaha kecil-kecilan yang bisa

dikerjakan dirumah apabila kelapa sedikit sehingga pendapatan terus ada.

3. Bagi pemerintahan daerah (Pemda) ataupun dinas-dinas yang terkait lebih memperhatikan tenaga kerja.
4. Peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya lebih mengali lebih dalam mengenai pengaruh pekerja perempuan terhadap perekonomian keluarga dengan mengambil beberapa usaha pengolahan kopra, agar data yang didapatkan lebih beragam dari setiap pekerja diusaha yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar &Indrayani.2017. *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta:Kencana.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Haryanta,Agung.T dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta:Aksarra Sinergi Media.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. In Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy .J. 2017.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif:Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta:UI Press.

- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta
- A. B. Takko. (2020). *Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*. Diakses pada tanggal 29 juni 2021 pukul 19.13.
- Mardesci, H., Santosa, S., Nazir, N., & Hadiguna, R. A. (2017). *Penentuan Produk Prospektif Dari Tiga Produk Unggulan Olahan Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Jurnal Teknologi Pertanian*. <https://doi.org/10.32520/jtp.v6i2.103> diakses pada 09 Maret 2021 pukul 6:52.
- Musliwati,(2020). *Pemberdayaan Petani Kelapa Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Tanete Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*. Diakses pada tanggal 29 juni 2021 pukul 15.01.
- Nina Sawitri, & Yeni Afiza. (2019). *Strategi Pengembangan Arang Tempurung Kelapa Sebagai Produk Alternatif Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Agribisnis*. [https:// doi. org/ 10. 32520/agribisnis.v8i2.854](https://doi.org/10.32520/agribisnis.v8i2.854). Diakses pada tanggal 29 juni 2021 pukul 15.33.
- Hendarta,Yudi.2018. *Kepala Desa Kayu Raja:Kemajuan Disegala Bidang Diawali Sikap Disiplin*. Diakses dari <https://moralriau.com/kepala-desakayu-raja-kemajuan-disegala-bidang-diawali-sikap-disiplin/> pada tanggal 29 mei 2021 pukul 20.00.